



## **Knowledge Sharing Bersama MGMP Bahasa Inggris SMK: Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis HOTS Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Profesional Guru**

Imroatul Ma'fiah <sup>1)</sup> \*, Riyani <sup>1)</sup>, Carrisa Rahma Yuliana <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia.

### **Abstrak**

Digitalisasi bahan ajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam penguasaan teknologi dan penerapannya dalam pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan bahan ajar digital. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan dukungan melalui *sharing knowledge* guna meningkatkan keterampilan profesional guru bahasa Inggris. Fokus utama kegiatan ini adalah memfasilitasi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis HOTS. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif yang mengenalkan konsep HOTS dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta praktik penggunaan beberapa aplikasi digital yang relevan. Sebanyak lima belas guru bahasa Inggris yang tergabung dalam forum MGMP SMK, berpartisipasi aktif dan mencoba beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam merancang bahan ajar digital inovatif. Hasil evaluasi menunjukkan respons positif. Sebanyak 55.6 % peserta menyatakan sangat setuju dan 44.4% menyatakan setuju bahwa kegiatan ini berhasil membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar digital yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi serta memperkuat kompetensi profesional mereka, sehingga mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

**Kata kunci:** bahan ajar digital; kemampuan berpikir tingkat tinggi; kompetensi profesional guru; pembelajaran bahasa Inggris.

## ***Knowledge Sharing with English Teacher Working Group (MGMP) at Vocational Secondary School: Development of Digital Teaching Materials Based on HOTS to Optimize Teachers' Professional Competence***

### **Abstract**

*The digitalization of teaching materials plays a crucial role in enhancing teachers' professional competence, particularly in mastering technology and applying it in the learning process. However, not all teachers possess adequate skills to develop digital teaching materials. This Community Service Program aims to provide support through knowledge sharing improving English teachers' professional competence. The main focus of the program is to facilitate teachers in optimally utilizing technology to develop HOTS-based digital teaching materials. This activity conducted through an interactive lecture method that introduced participants to the concept of HOTS and its application in English language teaching, as well as hands-on practice using several relevant digital applications. Fifteen English teachers who are members the English MGMP SMK forum, participated actively, exploring and trying various applications that can be used to design innovative digital teaching materials. The evaluation results indicated a positive response from the participants. A total of 55.6% strongly agreed and 44.4% agreed that this program successfully helped them improve their ability to design and develop digital teaching materials that promote higher-order thinking skills. Overall, this program effectively enhanced teachers' understanding and skills in using technology and strengthened their professional competence, enabling them to support the implementation of innovative and relevant English language teaching that meets students' needs in digital era.*

**Keywords:** digital teaching materials; higher order thinking skills; teachers' professional competence; english language teaching.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [imroatulhardiyanto@gmail.com](mailto:imroatulhardiyanto@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Di era digitalisasi saat ini, teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan di semua aspek kehidupan. Penggunaan teknologi dalam setiap elemen masyarakat di berbagai bidang menjadi salah satu indikator kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Khususnya dalam konteks pendidikan, kemajuan teknologi telah membawa transformasi besar. Dengan adanya teknologi, pembelajaran menjadi lebih interaktif, mudah diakses, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Transformasi pendidikan yang diakibatkan oleh berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi mengubah perilaku dan pola pikir siswa pada proses pembelajaran. Perubahan pola pikir tersebut menuntut adanya perubahan sistem pembelajaran konvensional ke sistem modern berbasis teknologi (Domínguez Romero & Bobkina, 2021).

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut guru untuk mampu beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Namun, beberapa guru anggota MGMP Bahasa Inggris masih merasa beberapa kesulitan. Dari hasil survei awal terhadap 18 guru bahasa Inggris SMK, hanya 27.8% guru yang merasa percaya diri menggunakan aplikasi digital dalam pembelajaran, sementara 72.2% masih mengalami kesulitan khususnya dalam merancang materi ajar menyimak digital. Selain itu, 66.7% guru belum pernah mengembangkan bahan ajar digital, dan 61.1% guru belum memahami konsep HOTS secara aplikatif dalam konteks ESP. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih belum memenuhi tuntutan pembelajaran abad-21, sehingga pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu kebutuhan yang mendesak.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lulusan diharapkan mampu menunjukkan kesiapan kerja yang tercermin melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK tertuang dalam pasal 15 menyebutkan bahwa pengalaman belajar yang ditempuh oleh siswa SMK, seharusnya selaras dengan kompetensi keahlian kerja mereka pada masing-masing jurusan. Demikian juga, terkait pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus mendukung kebutuhan siswa dalam dunia kerja, sehingga siswa dituntut tidak hanya menguasai bahasa dari segi tata bahasa (*language usage*) tetapi juga terkait keterampilan menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi dunia kerja (*language use*) (Tavella, 2017). Rendahnya kompetensi ini terbukti mempengaruhi peluang kerja lulusan. Data menunjukkan bahwa lulusan kategori *non-proficient English* hanya memiliki peluang kerja 23.6% jauh lebih rendah dibandingkan lulusan dalam kategori "*proficient English*" yang mencapai 63.1% (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017).

Lulusan dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik atau sebagai *proficient English* dapat disimpulkan adalah lulusan yang mampu berkompetisi di kancah persaingan kerja setelah lulus. Akan tetapi, sebaliknya jika kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki masih pada tataran *non-proficient*, maka angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMK akan semakin meningkat. Untuk menanggulangi hal tersebut, penyelenggara pendidikan di SMK, diantaranya, telah melakukan beberapa upaya melalui perbaikan sarana prasana, laboratorium, kualitas guru, revisi kurikulum dan berbagai upaya yang lain (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017).

Upaya peningkatan kualitas lulusan memang telah ditempuh, namun permasalahan mitra adalah kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital relevan dengan kebutuhan industri, yang berada pada ranah *English for Specific Purposes (ESP)*. Temuan awal menunjukkan bahwa 22.2% guru yang sudah mengembangkan bahan ajar

digital, sementara mayoritas 77.8% guru masih mengandalkan materi konvensional umum yang belum mengakomodasi kebutuhan siswa sesuai jurusan.

Sejak tahun 2021, tim pengabdian telah berkolaborasi dengan guru Bahasa Inggris SMK dalam program *link and match* berupa pendampingan pengembangan materi ajar berbasis *English for Specific Purposes (ESP)*. Melalui kerangka teori *critical pedagogy*, perangkat dan materi ajar yang dikembangkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa akan tetapi juga sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris di SMK yang berada di ranah *ESP* (Ma'fiah, 2021; Ma'fiah & Sumardiono, 2023). Namun, untuk lebih menjawab tantangan pendidikan di era digital, pengembangan bahan ajar yang menarik, relevan, dan berbasis digital menjadi sangat penting. Selain memastikan bahwa konten materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa di masing-masing jurusan SMK, guru juga perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan merancang bahan ajar yang mendorong kolaborasi, keterlibatan pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Faravani & Zeraatpishe, 2016; Noho et al., 2018).

Peran guru dalam mengembangkan materi ajar sangat berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa. Guru bahasa Inggris tidak saja dituntut untuk menguasai bahasa Inggris umum (*general English*); tetapi juga mampu memfasilitasi siswa untuk terampil menggunakan bahasa Inggris pada setiap *situational conversation* yang selaras dengan bidang keahlian siswa. Oleh karenanya pembelajaran bahasa Inggris di SMK berada pada konteks khusus berbeda dengan konteks umum layaknya mengajar siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) (Stevenson, 2020). Penguasaan guru bahasa Inggris SMK terhadap perencanaan pembelajaran, materi ajar, metode mengajar dan relevansinya terhadap kebutuhan dunia kerja akan mempengaruhi kualitas lulusan.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada integrasi beberapa komponen diantaranya, materi ajar digital yang berada di ranah *ESP* (hakikat pembelajaran Bahasa Inggris di SMK) yang akan mengarahkan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dari beberapa PKM dengan topik pengembangan bahan ajar digital yang dipublikasikan tahun 2025, diantaranya memberikan penekanan pada kemampuan berpikir kritis (Ramadani, 2025), PKM dengan sasaran pengembangan bahan ajar sekolah vokasi (Arjaya et al., 2025), dan pelatihan pengembangan bahan ajar digital (Losi et al., 2025; Santosa, 2025; Ningsih et al., 2025), belum ada yang mengintegrasikan pengembangan bahan ajar digital yang berada di ranah *ESP* yang mengakomodasi aspek kemampuan berpikir kritis. Dari sisi kompetensi profesional, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru bahasa Inggris untuk lebih mengasah keterampilan pedagogis yang dimiliki, meningkatkan penguasaan teknologi dalam konteks pembelajaran, serta memperkaya kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar secara kreatif. Dengan demikian, guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, serta lebih mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dengan pendekatan yang relevan. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan dukungan melalui *sharing knowledge* guna meningkatkan keterampilan profesional guru bahasa Inggris.

## **METODE**

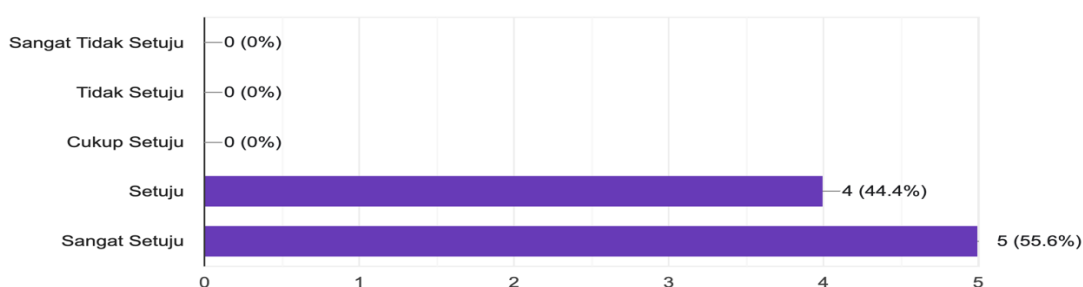
Sasaran kegiatan pengembangan bahan ajar berbasis HOTS ini adalah guru Bahasa Inggris SMK yang juga pengurus MGMP Bahasa Inggris SMK Kota Surakarta. Kegiatan dilakukan melalui beberapa persiapan kemudian dilanjutkan inti yaitu *sharing knowledge*, kemudian diakhiri dengan evaluasi-refleksi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan ketua pengurus MGMP dan beberapa perwakilan pengurus untuk memperoleh informasi terkait keberlanjutan kegiatan PkM tahun sebelumnya,

serta mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Inggris SMK, khususnya dalam penguasaan teknologi untuk pengembangan bahan ajar. Wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali masalah dan menemukan solusi yang relevan. Berdasarkan wawancara ini, tim menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan merencanakan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tahap inti berupa *sharing knowledge* dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif yang berfokus pada pengenalan dan pengembangan bahan ajar digital berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Para peserta, yaitu guru-guru bahasa Inggris dengan latar belakang pengalaman mengajar yang beragam, terlibat secara aktif dalam pemaparan materi mengenai dasar teori HOTS dan langkah-langkah praktis dalam pengembangan bahan ajar digital yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep HOTS, teknik-teknik dalam desain bahan ajar interaktif berbasis teknologi, serta pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi digital untuk mendukung pengajaran HOTS. Setelah sesi pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktis di mana para guru berkolaborasi dalam menyusun bahan ajar digital berbasis HOTS yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tahap terakhir yaitu evaluasi dan refleksi dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus memastikan bahan ajar digital dapat diterapkan secara efektif di kelas. Untuk efisiensi, refleksi dilakukan melalui *google form*. Dari total 12 guru, 9 guru mengisi formulir evaluasi, yang menunjukkan bahwa 5 guru (55,6%) menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar digital yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sedangkan 4 guru lainnya (44,4%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut.

2. Kegiatan PKM ini membantu saya meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar digital yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.  
9 responses



Gambar 1. Respon Peserta PkM terkait kegiatan PkM

Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dengan pelaksanaan kegiatan inti bertempat di ruang *Virtual Conference*, SMK Negeri 6 Surakarta. Perangkat pendukung kegiatan, seperti laptop, proyektor, serta platform digital seperti *Google Classroom*, *Flipbook*, *ELSA Speaking*, *Edmodo* serta aplikasi pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Selain itu, materi ajar berbasis HOTS berupa modul dan *template* juga disediakan sebagai referensi praktis bagi para guru.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengembangan bahan ajar digital berbasis HOTS ini dinilai melalui beberapa kriteria yang mencakup aspek proses, hasil, dan dampak kegiatan. Pada aspek proses, keberhasilan diukur dari kelancaran seluruh rangkaian kegiatan mulai tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan dianggap berhasil apabila setiap tahap dapat terlaksana sesuai jadwal yang telah disusun dan didukung oleh koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan pengurus MGMP. Selain itu, partisipasi aktif guru-guru Bahasa Inggris SMK sebagai peserta juga menjadi indikator penting, baik dalam mengikuti seminar,

berdiskusi, maupun berkolaborasi dalam sesi pendampingan penyusunan bahan ajar. Pada aspek hasil, ukuran keberhasilan dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan penerapannya dalam pengembangan bahan ajar digital. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi yang dikumpulkan melalui *Google Form* serta keterampilan peserta dalam memproduksi bahan ajar digital selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kemampuan peserta dalam memanfaatkan platform pembelajaran berbasis teknologi seperti *Google Classroom*, *Flipbook*, *Edmodo*, dan aplikasi digital lainnya juga menjadi ukuran keberhasilan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

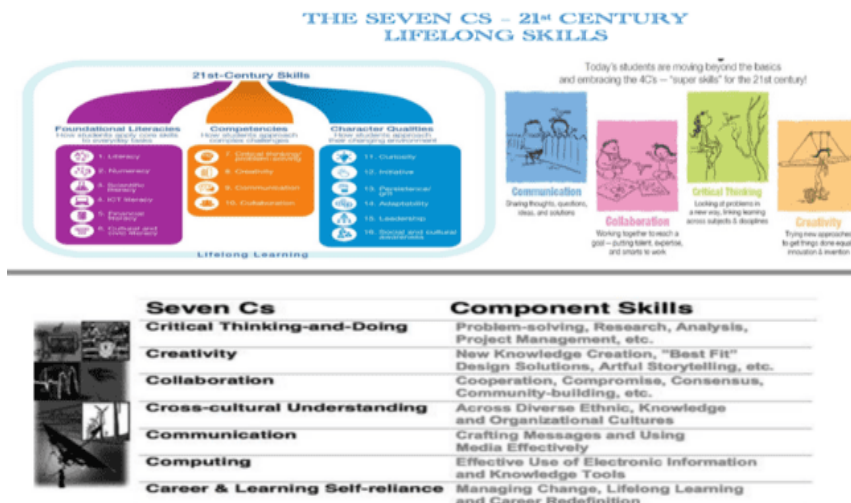
Kegiatan *sharing knowledge* sebagai inti dari PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta memanfaatkan teknologi dalam pengembangan bahan ajar digital. Kegiatan diawali dengan pengenalan konsep HOTS, yang diikuti oleh 12 dari 15 peserta. Pada sesi ini, sembilan peserta mengisi formulir evaluasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa empat peserta (44,4%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep HOTS dan cara mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar digital, empat peserta lainnya (44,4%) menyatakan setuju, sedangkan satu peserta (11,1%) merasa cukup setuju. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta benar-benar memahami dan mengapresiasi pentingnya HOTS dalam pengembangan bahan ajar digital berbasis teknologi. Sesi ini didukung oleh penjelasan mengenai konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Anderson, 2021) kegiatan *collaborative* untuk menstimulasi HOTS (Gokhale, 1995; Lincoln & Kearney, 2019) bagaimana meningkatkan HOTS siswa dan bagaimana implementasinya di kelas (Starkey, 2010; Umam & Fauziah, 2022) serta pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan teknologi (Maulina et al., 2022; Shaban & Egbert, 2018).



Gambar 2. Suasana Kegiatan PkM

Dalam sesi pertama, peserta juga diperkenalkan pada konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 bagi pembelajar sepanjang hayat. Konsep ini terintegrasi dalam tiga dimensi utama, yaitu *foundational literacies*, *competencies*, dan *character qualities*, yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang adaptif dan inovatif (Conklin, 2012; Griffin & Care, 2015; Haug & Mork, 2021). *Foundational literacies* mencakup kemampuan dasar yang diperlukan untuk berfungsi efektif dalam kehidupan dan pekerjaan, seperti literasi baca-tulis

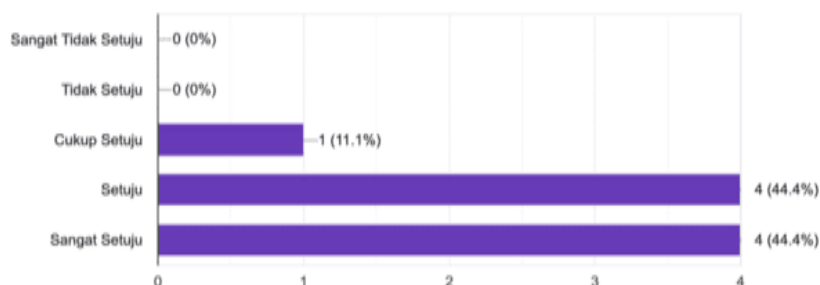
untuk memahami dan menganalisis informasi, literasi numerasi untuk memecahkan masalah kuantitatif, serta literasi digital untuk menggunakan teknologi secara kritis dan kreatif. Selain itu, *competencies* merujuk pada kemampuan berpikir kritis melalui komunikasi, kolaborasi dan pemecahan masalah. Sementara itu, *character values* meliputi sifat-sifat seperti rasa ingin tahu, ketangguhan, kreativitas, dan etika, yang diperlukan untuk membangun karakter pembelajar sepanjang hayat. Dengan memahami keterkaitan ketiga dimensi ini, peserta diajak untuk melihat HOTS bukan hanya sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.



Gambar 3. Materi PkM tentang 21<sup>st</sup> Century Life-Long Skills

Dua belas dari lima belas peserta PkM yang mengikuti sesi pengenalan konsep HOTS, sembilan peserta melaporkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep HOTS serta cara mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar digital. Sebanyak 44.4% peserta merasa setuju dengan pernyataan tersebut, jumlah yang sama menyatakan sangat setuju, sementara 11.1% lainnya merasa cukup setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil memahami dan mengapresiasi pentingnya HOTS dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi.

1. Melalui kegiatan PKM ini, saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan cara mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar digital.  
9 responses



Gambar 3. Respon Peserta PkM terkait Pengenalan Konsep HOTS

Pada sesi pemanfaatan aplikasi digital, peserta dikenalkan pada berbagai alat yang mendukung pembelajaran modern. Alat-alat tersebut mencakup *Google Classroom* dan *Edmodo* untuk pengelolaan kelas, *Quizizz* dan *Kahoot* untuk evaluasi interaktif, serta *Canva* dan *Gamma* untuk desain visual. Pemanfaatan perangkat ini didemonstrasikan secara

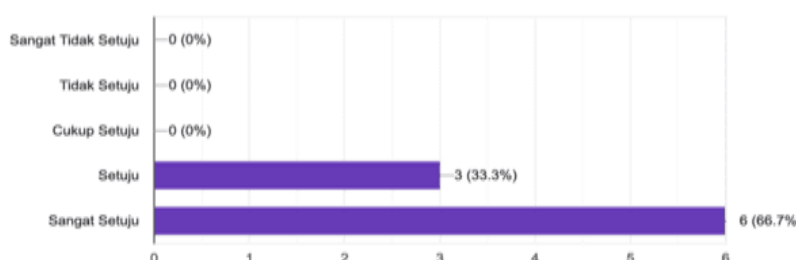
langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami fungsinya, tetapi juga dapat mencoba menggunakannya selama kegiatan berlangsung. Efektivitas penggunaan perangkat digital ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Misalnya, beberapa studi menunjukkan penggunaan *Google Classroom* mampu mempermudah akses siswa belajar dan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Iftakhar, 2016; Nizal et al., 2021; Sukmawati & Nensia, 2019). Demikian pula, penelitian melaporkan bahwa *Quizizz* membuat proses evaluasi lebih menyenangkan (Lim & Yunus, 2021) dan meningkatkan retensi materi, khususnya materi *grammar* (Sinta et al., 2019). Urgensi pengembangan bahan ajar juga dijelaskan dalam beberapa penelitian dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang lebih mengarahkan siswa aktif dan semangat belajar (Farhana et al., 2021.; Wijayanti, 2018). Dengan dukungan temuan-temuan ini, sesi pelatihan menjadi semakin relevan dan memberi keyakinan kepada peserta bahwa teknologi sangat berperan dalam memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris.

Selanjutnya, sesi desain bahan ajar interaktif berbasis teknologi membekali peserta dengan keterampilan merancang materi pembelajaran yang menarik dan efektif. Dalam sesi ini, peserta mempelajari prinsip desain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk pemilihan warna, tipografi, alur visual, serta teknik penyajian informasi yang mudah dipahami. Peserta juga diperkenalkan cara memanfaatkan perangkat lunak seperti *Canva* dan *gamma* untuk membuat presentasi interaktif, aplikasi *NotebookLM* untuk membuat video pembelajaran animatif, dan *Learning Management System (LMS)* sederhana untuk menyusun modul pembelajaran *online*. Keberhasilan penggunaan media interaktif ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, ditemukan bahwa video pembelajaran digital efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan terbukti meningkatkan kemandirian belajar siswa (Nur Fitria, 2021; Hughes-Roberts et al., 2020). Dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian tersebut, sesi ini memberikan dasar kuat bagi peserta untuk merancang bahan ajar interaktif yang mampu memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa di abad ke-21.

Seluruh peserta memberikan tanggapan positif terhadap sesi pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi digital dalam pengembangan bahan ajar. Berdasarkan hasil evaluasi, 33,3% peserta menyatakan setuju dan 66,7% lainnya menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami serta menguasai penggunaan teknologi dalam penyusunan bahan ajar digital berbasis HOTS.

5. Kegiatan PKM ini membantu saya memahami dan menguasai penggunaan teknologi untuk mendukung pengembangan bahan ajar digital berbasis HOTS.

9 responses



Gambar 4. Respon Peserta PkM terkait Integrasi Teknologi

Pada sesi pendampingan praktik penyusunan materi ajar digital, peserta difasilitasi untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pendampingan ini mencakup bimbingan dalam menyusun struktur materi, memilih media pendukung, serta mengintegrasikan unsur HOTS seperti analisis, evaluasi, dan kreasi ke

dalam konten pembelajaran. Pendampingan ini memberikan contoh konkret mengenai cara menyusun materi ajar digital menggunakan teknologi seperti *Google Classroom*, *Canva*, *Gamma* PPT Interaktif, dan *LMS* sederhana. Sebagai bentuk implementasi langsung, setiap peserta diminta mengunggah hasil produk bahan ajar digital mereka ke dalam *Google Classroom* yang telah dirancang secara khusus oleh tim pengabdian sebagai ruang kerja dan portofolio digital selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta menghasilkan desain *flipbook*, modul berbasis *Google Classroom*, serta video pembelajaran singkat sebagai media pengantar materi. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok kecil dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta dalam merancang materi ajar digital yang relevan dengan kebutuhan siswa. Peserta berdiskusi mengenai kesesuaian konten, desain visual, serta metode penyampaian berbasis teknologi yang efektif.



Gambar 5. Respon Peserta terkait kegiatan PkM terhadap Kompetensi Profesional

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam menerapkan HOTS dan teknologi dalam penyusunan bahan ajar digital. Sebanyak 44,4% peserta menyatakan sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa pelatihan ini membantu mereka menguasai teknologi pembelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, sesi praktik dan diskusi kelompok mendapat respons positif karena memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan memperkaya kemampuan peserta dalam merancang materi ajar digital. Sejalan dengan penelitian (Domínguez Romero & Bobkina, 2021) bahwa penguasaan teknologi dan keterampilan pedagogis guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran inovatif dan efektif yang akan menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

Terkait dengan pengembangan kompetensi guru, kegiatan ini juga mampu mengambil peran, karena mendorong guru untuk terus belajar dan memperbarui pengetahuan sesuai perkembangan zaman. Wawasan baru yang diterima oleh para guru tidak hanya memperkaya metode mengajar, tetapi juga memperkuat pemahaman guru mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, PKM memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, ahli pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, serta praktik terbaik yang memperluas perspektif profesional mereka. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan pedagogis dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru sekaligus mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis HOTS di tingkat SMK.

## KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan konsep HOTS, serta mengintegrasikan teknologi dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital untuk pembelajaran bahasa Inggris. Melalui sesi pengenalan HOTS, peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara *foundational literacies, competencies, dan character qualities*, yang menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Selain itu, sesi pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi digital memberikan kesempatan bagi peserta untuk menguasai alat-alat yang mendukung pengembangan bahan ajar digital, diantaranya seperti *flipbook, Google Classroom, Edmodo, Quizizz, dan Canva*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. Crews. (2021). *Critical Thinking and Informal Logic*. Humanities E-Books LLP.
- Arjaya, I. B. A., Hermawan, I. M. S., Surata, S. P. K., Sari, N. K. S. P., Wati, K. U. P., & Dema, K. (2025). Optimalisasi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Deep Learning dan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1730-1740.
- Conklin, W. (2012). Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners. In *Shell Education*. Shell Educational Publishing, Inc.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK: 10 langkah Revitalisasi SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Domínguez Romero, E., & Bobkina, J. (2021). Exploring critical and visual literacy needs in digital learning environments: The use of memes in the EFL/ESL university classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 40(September 2020).
- Faravani, A., & Zeraatpishe, M. (2016). Selection and Gradation in Materials Development. *Issues in Materials Development*, 43–56.
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok*.
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. In *Journal of Technology Education* (Vol. 7, Issue 1).
- Griffin, P., & Care, E. (2015). Assessment and Teaching of 21st Century Skills: Method and Approach. In *Educational Assessment in an Information Age*. Springer Science Bussiness Media, Inc.
- Haug, B. S., & Mork, S. M. (2021). Taking 21st century skills from vision to classroom: What teachers highlight as supportive professional development in the light of new demands from educational reforms. *Teaching and Teacher Education*.
- Hughes-Roberts, T., Brown, D., Boulton, H., Burton, A., Shopland, N., & Martinovs, D. (2020). Examining the potential impact of digital game making in curricula based teaching: Initial observations. *Computers and Education*, 158, 103988.

- Iftakhar, S. (2016). Google classroom: what works and how. *Journal of education and social sciences*, 3(1), 12-18. <http://www.ucalgary.ca/~dmjacobs/phd/diss/Image74.gif>
- Lim, T. M., & Yunus, M. M. (2021). Teachers' perception towards the use of Quizizz in the teaching and learning of English: A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11).
- Lincoln, D., & Kearney, M. L. (2019). Promoting critical thinking in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(5), 799–800.
- Losi, R. V., Harahap, A. F., Hamdanur, R., & Liani, G. (2025). Sosialisasi Pengembangan Modul Ajar Bahasa Inggris Berbasis Digital bagi Guru di SMP Swasta Al Azhar Medan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 5(1), 82.
- Ma'fiah, I. (2021). Optimalisasi Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris Perhotelan SMK melalui Pemahaman Pengembangan Materi Ajar Berbasis Critical Pedagogy. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 335–339.
- Ma'fiah, I., & Sumardiono, S. (2023). English Language Needs for Hotel Service and ESP Program: The Case of Hospitality Vocational Secondary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 429–437.
- Maulina, M., Ignacio, J. F., Bersabe, L. A. C., Serrano, A. J. Dj., Carpio, N. G., & Santos, E. G. D. (2022). Technology-Based Media Used in Teaching Listening Skills. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(1), 85–99.
- Ningsih, W., Shahab, A., & Sunani, S. (2025). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Digital Untuk Pengajar Bimbel Adzkiia Kedinasan. *Matano: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 45–52.
- Nizal, I., Shahrane, M., Jamil, J. M., Syamimi, S., & Rodzi, M. (2021). *The Application of Google Classroom as a Tool for Teaching and Learning*.
- Noho, H., Fatsah, H., & Talib, R. (2018). Developing supplementary English reading materials for Vocational High School. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 1(2), 39–45.
- Nur Fitria, T. (2021). *Investigating the Emergence of Digital Platforms for Listening Learning Proficiency*. 6(2).
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284.
- Santosa, M. H., Ratminingsih, N. M., Dewi, N. L. P. E. S., Kusuma, I. P. I., & Indrayani, L. (2025, October). Efektivitas Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pendekatan Deep Learning Di Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1).
- Shaban, A. El, & Egbert, J. (2018). Diffusing Education Technology: A Model for Language Teacher Professional Development in CALL. *System*.
- Sinta, I., Rahayu, D., & Purnawarman, P. (2019). *The Use of Quizizz in Improving Students' Grammar Understanding through Self-Assessment*.

- Starkey, L. B. (2010). Critical thinking skills success in 20 minutes a day. *In Annals of Physics* (Vol. 2).
- Stevenson, J. (2020). Developing Vocational Expertise. *Developing Vocational Expertise*.
- Sukmawati, S., & Nensia, N. (2019). The Role of Google Classroom in ELT. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2).
- Tavella, G. (2017). Approaches and Methods in Language Teaching (third edition). In *ELT Journal*, 71(1). <https://doi.org/10.1093/elt/ccw083>
- Umam, A., & Fauziah, Z. N. (2022). Promoting students' critical thinking skills through project-based learning in Indonesian higher education. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 7(1), 110–117.
- Wijayanti, P. S. (2018). Pengembangan bahan ajar digital bahasa inggris matematika dengan bantuan videoscribe melalui e-learning. *Union*, 6(2), 356794.